

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

“Teori *signal* membahas bagaimana seharusnya *signal-signal* keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). Teori *signal* menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Teori *signal* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang *relative* lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor” (Nurjanah & Hakim, 2019). Menurut Muwardi (2010) dalam Ravelita et al. (2019) “*Signaling theory* (Teori Sinyal) dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan orang di luar perusahaan. Asumsi utama dalam teori ini bahwa manajemen mempunyai informasi yang akurat tentang nilai perusahaan yang tidak diketahui oleh investor luar dan manajemen adalah orang yang selalu berusaha untuk memaksimalkan insentif yang diharapkan”.

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertamakali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973, yang mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. *Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pihak pengguna laporan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat

berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Menurut Brigham & Houston (2019) dalam (Santoso & Junaeni, 2022) teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Pihak eksternal dapat menilai nilai perusahaan sebagai fungsi dari mekanisme signaling yang berbeda-beda. Teori sinyal adalah salah satu metode yang digunakan manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal akan memberikan instruksi atau informasi kepada investor tentang suatu perusahaan, hal itu memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dan terkait dengan nilai perusahaan. *Signalling Theory* yaitu sinyal positif kepada investor melalui laporan keuangan, kinerja manajemen yang baik akan tersampaikan melalui laporan keuangan sehingga menimbulkan sinyal positif. Suatu perusahaan akan meningkatkan kinerjanya agar investor tertarik dan menanamkan modalnya *Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik dengan sengaja atau tidak akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Menurut Panjaitan (2019) “Teori sinyal (*signal theory*) menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan”. “Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan” (Nurjanah & Hakim, 2020). “*Signalling Theory* menjelaskan bahwa manajemen memiliki dorongan untuk

mengungkapkan informasi laporan keuangan kepada *stakeholder*. Hal ini diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi antara stakeholder dengan manajemen sebagai pengelola perusahaan. Informasi yang diungkapkan oleh manajemen merupakan sinyal dari manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Keinginan pemilik salah satunya adalah adanya *return*, yang dapat dianalisis dari laporan keuangan berupa *Earning Per Share (EPS)*. Manajemen berusaha mengungkapkan informasi yang diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik seperti ketika perusahaan membukukan laba yang meningkat setiap tahunnya. Informasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas perusahaan. Pengungkapan *EPS* merupakan sinyal positif bagi perusahaan kepada pengguna terutama investor dan pemegang saham. Laba akuntansi juga merupakan salah satu sinyal dari informasi di pasar modal. Informasi dalam (*inside information*) berupa kebijakan manajemen, rencana manajemen, pengembangan produk, strategi bisnis dan sebagainya tidak tersedia secara publik, akhirnya akan terefleksi dalam angka laba yang dipublikasikan melalui laporan keuangan. Oleh karenanya, laba merupakan sarana bagi perusahaan untuk memberikan sinyal kepada publik” (Yunia, 2019).

2.2 Pasar Modal

“Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka. Untuk mendapatkan pendanaan, perusahaan atau institusi tersebut menerbitkan saham atau surat utang, dan masyarakat pemodal (investor) yang mendanai perusahaan maupun institusi tersebut dengan membeli instrumen tersebut di pasar modal baik secara langsung, maupun dalam bentuk reksadana. Karena itu pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara. Selain saham, obligasi, dan reksadana, pasar modal juga memperdagangkan

bentuk lain seperti waran, right, dan produk derivatif lainnya” (Bursa Efek Indonesia, 2022). Secara umum, fungsi pasar modal adalah sebagai berikut (Permata & Ghoni, 2019) :

1. Sebagai sarana penambah modal bagi usaha
Perusahaan dapat memperoleh dana dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham ini akan dibeli oleh masyarakat umum, perusahaan-perusahaan lain, lembaga, atau oleh pemerintah.
2. Sebagai sarana pemerataan pendapatan
Setelah jangka waktu tertentu, saham-saham yang telah dibeli akan memberikan dividen (bagian dari keuntungan perusahaan) kepada para pembelinya (pemiliknya). Oleh karena itu, penjualan saham melalui pasar modal dapat dianggap sebagai sarana pemerataan pendapatan.
3. Sebagai sarana peningkatan kapasitas produksi
Dengan adanya tambahan modal yang diperoleh dari pasar modal, maka produktivitas perusahaan akan meningkat.
4. Sebagai sarana penciptaan tenaga kerja
Keberadaan pasar modal dapat mendorong muncul dan berkembangnya industri lain yang berdampak pada terciptanya lapangan kerja baru.
5. Sebagai sarana peningkatan pendapatan negara
Setiap dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham akan dikenakan pajak oleh pemerintah. Adanya tambahan pemasukan melalui pajak ini akan meningkatkan pendapatan negara.
6. Sebagai indikator perekonomian negara
Sebagai salah satu instrumen ekonomi tentu dipengaruhi oleh lingkungan baik ekonomi maupun non ekonomi dalam skala makro maupun mikro. Dimana kondisi lingkungan mikro, meliputi kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau dividen

perusahaan, sedangkan lingkungan ekonomi makro meliputi kebijakan-kebijakan makro ekonomi seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal maupun regulasi pemerintah dalam sektor riil dan keuangan dimana semua itu akan mempengaruhi gejolak di pasar modal.

Pihak-pihak utama yang terlibat dalam transaksi jual beli saham di pasar modal adalah emiten yang melakukan penjualan dan investor yang membeli instrumen yang ditawarkan oleh emiten serta didukung oleh lembaga penunjang pasar modal untuk melancarkan operasi pasar modal (Permata & Ghoni, 2019). Dalam aktivitas pasar modal, terdapat pihak-pihak yang terlibat. Pihak tersebut meliputi (Iskandar, 2019):

1. Emiten merupakan perusahaan yang melakukan emisi atau menjual surat berharga di Bursa. Terdapat dua instrumen pasar modal yang dapat dipilih oleh Emiten yang melakukan emisi yaitu instrumen yang bersifat kepemilikan dengan cara menerbitkan saham dan instrumen utang dengan menerbitkan obligasi. Tujuan emiten melakukan emisi adalah untuk memperluas usaha dengan memanfaatkan modal dari investor, untuk memperbaiki struktur modal dengan tujuan untuk menyeimbangkan modal baik modal sendiri maupun asing sehingga biaya bunga dari utang tidak terlalu besar, untuk mengadakan pengalihan pemegang saham dari yang lama ke baru.
2. Investor merupakan pihak yang melakukan pembelian surat berharga atau menanamkan modal yang dimilikinya kepada emiten yang melakukan emisi dengan melakukan analisis-analisis keuangan maupun prospek usaha sebelum akhirnya memutuskan untuk melakukan pembelian atau penanaman modal kepada suatu emiten. Investor memiliki beberapa tujuan dalam pasar modal, yaitu untuk memperoleh keuntungan berupa bunga yang dibayar oleh emiten dalam bentuk dividen, untuk memiliki kepemilikan

perusahaan tersebut, dan untuk memperjualkan saham yang dimiliki ketika harga naik sehingga dapat memperoleh keuntungan.

3. Para lembaga penunjang yang terdiri dari (Iskandar, 2019):
 - a. “Penjamin emisi (*underwriter*) merupakan lembaga yang menjamin terjualnya saham atau obligasi sampai batas waktu tertentu dan dapat memperoleh dana yang diinginkan emiten”. Penjamin emisi dibedakan menjadi 4 yaitu (Iskandar, 2019):
 - 1) *Full Commitment*
Seluruh risiko terkait dengan saham dan obligasi yang tidak terjual ditanggung oleh penjamin emisi dengan waktu yang telah ditentukan sesuai harga penawaran di pasar (kesanggupan penuh) (Iskandar, 2019).
 - 2) *Best Effort Commitment*
Penjamin emisi berusaha menjual saham dan obligasi emiten tetapi jika tidak terjual maka saham dan obligasi tersebut akan dikembalikan ke emiten. Penjamin emisi tidak memiliki kewajiban untuk membeli saham yang tidak terjual (Iskandar, 2019).
 - 3) *Standby Commitment*
Penjamin emisi membeli saham atau obligasi emiten yang tidak laku dengan syarat harganya lebih rendah dibandingkan harga penawaran pasar (Iskandar, 2019).
 - 4) *All or None Commitment*
Jika ada sebagian efek yang ditawarkan oleh emiten tidak terjual maka seluruh penjualan efek tersebut akan dibatalkan dan sebagian efek yang sebelumnya telah dibeli investor akan dibatalkan dan dikembalikan kepada emiten (Harun, 2019).

- b. Perantara perdagangan efek (*broker/pialang*) yang berfungsi untuk menjadi perantara antara investor dan emiten dengan membantu menjual efek kepada investor dan memberikan informasi kepada investor mengenai emiten.
- c. Perdagangan efek (*dealer*) merupakan pedagang yang membeli efek dan melakukan penjualan efek di akunnya sendiri.
- d. Penanggung (*guarantor*) merupakan lembaga yang bertugas untuk meyakinkan investor atas risiko-risiko yang mungkin muncul seperti ketika emiten mengalami kebangkrutan atau perusahaannya bubar dan emiten tidak dapat mengembalikan jumlah pinjaman beserta bunganya maka penanggung yang akan menanggung kerugian tersebut.
- e. Wali Amanat (*trustee*) bertugas sebagai wali investor sehingga wali amanat dapat mewakili pihak investor dalam obligasi. Hal yang biasa dilakukan oleh wali amanat adalah memberikan saran kepada investor mengenai emiten, mengawasi perkembangan emiten, menilai kekayaan emiten, menganalisis kinerja emiten, mengawasi pembayaran bunga dan pokok obligasi.
- f. Perusahaan surat berharga (*securities company*) merupakan perusahaan yang bergerak hanya di perdagangan surat berharga yang terdaftar di Bursa. Hal yang dilakukan perusahaan berharga bisa sebagai pengelola dana, penjamin emisi, pedagang efek, dan perantara perdagangan efek.
- g. Perusahaan pengelola dana (*investment company*) merupakan perusahaan yang bertugas sebagai penyimpan dana dan pengelola dana atau surat berharga yang diharapkan akan menguntungkan sesuai dengan keinginan dari investor.

- h. Kantor administrasi efek merupakan kantor yang membantu administrasi investor dan emiten, seperti membantu emiten dalam melakukan emisi, menyusun daftar pemegang saham, membuat laporan yang dibutuhkan dalam rangka emisi, dan menyiapkan koresponden emiten kepada pemegang saham.

Pasar modal dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan transaksinya yaitu pasar perdana dan pasar sekunder. “Pasar perdana adalah pasar dimana efek-efek atau surat berharga diperdagangkan pertama kalinya ke masyarakat sebelum dicatatkan di Bursa Efek. Sedangkan pasar sekunder adalah kelanjutan di pasar perdana, pasar dimana efek-efek yang dicatatkan di Bursa Efek diperjual-belikan” (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). JATS NEXT-G merupakan fasilitas yang digunakan untuk melakukan perdagangan Efek di Bursa. Hanya Anggota Bursa (AB) yang juga menjadi Anggota Kliring KPEI yang dapat melakukan Perdagangan Efek. Mekanisme pelaksanaan perdagangan di Bursa adalah sebagai berikut (Bursa Efek Indonesia, 2022) :

1. Pra-pembuka

Anggota Bursa dapat memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan *auto rejection*. Harga pembukaan terbentuk berdasarkan akumulasi jumlah penawaran jual dan permintaan beli terbanyak yang dapat dialokasikan oleh JATS NEXT-G pada harga tertentu pada periode pra-pembukaan. Seluruh penawaran jual dan atau permintaan beli yang tidak teralokasi di pra-pembukaan, akan diproses secara langsung (tanpa memasukkan kembali penawaran jual dan atau permintaan beli) pada sesi I perdagangan, kecuali harga penawaran jual dan atau permintaan beli tersebut melampaui batasan *auto rejection*.

2. Pra-penutupan dan pasca penutupan

Pada masa pra-penutupan, Anggota Bursa dapat memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli sesuai dengan ketentuan satuan perdagangan, satuan perubahan harga (fraksi) dan ketentuan auto rejection. JATS melakukan proses pembentukan harga penutupan dan memperjumpakan penawaran jual dengan permintaan beli pada harga penutupan berdasarkan *price and time priority*. Dalam pelaksanaan pasca penutupan, Anggota Bursa Efek memasukkan penawaran jual dan atau permintaan beli pada harga penutupan, dan JATS memperjumpakan secara berkelanjutan (*continuous auction*) atas penawaran jual dengan permintaan beli untuk Efek yang sama secara keseluruhan maupun sebagian pada harga penutupan berdasarkan *time priority*.

3. Pasar Reguler dan Pasar Tunai

Penawaran jual dan atau permintaan beli yang telah dimasukkan ke dalam JATS NEXT-G diproses oleh JATS NEXT-G dengan memperhatikan prioritas harga (*price priority*) yaitu permintaan beli pada harga yang lebih tinggi memiliki prioritas terhadap permintaan beli pada harga yang lebih rendah sedangkan penawaran jual pada harga yang lebih rendah memiliki prioritas terhadap penawaran jual pada harga yang lebih tinggi, dan prioritas waktu (*time priority*) yaitu bila penawaran jual atau permintaan beli diajukan pada harga yang sama, JATS NEXT-G memberikan prioritas kepada permintaan beli atau penawaran jual yang diajukan terlebih dahulu.

4. Pasar Negosiasi

Perdagangan Efek di Pasar Negosiasi dilakukan melalui proses tawar menawar secara individual (negosiasi secara langsung) antara Anggota Bursa atau Nasabah melalui satu Anggota Bursa atau Nasabah dengan Anggota Bursa. Selanjutnya hasil kesepakatan dari tawar menawar tersebut diproses melalui JATS NEXT-G. Anggota Bursa dapat menyampaikan penawaran jual dan atau permintaan beli melalui papan

tampilan informasi (*advertising*) dan bisa diubah atau dibatalkan sebelum kesepakatan dilaksanakan di JATS NEXT-G. Kesepakatan mulai mengikat pada saat terjadi penjumpaan antara penawaran jual dan permintaan beli di JATS NEXT-G.

5. Satuan Perdagangan

Perdagangan di Pasar Reguler dan Pasar Tunai harus dalam satuan perdagangan (*round lot*) Efek atau kelipatannya, yaitu 100 (seratus) efek.

6. *Auto Rejection*

Harga penawaran jual dan atau permintaan beli yang dimasukkan ke dalam JATS NEXT-G adalah harga penawaran yang masih berada di dalam rentang harga tertentu. Bila Anggota Bursa memasukkan harga diluar rentang harga tersebut maka secara otomatis akan ditolak oleh JATS NEXT-G (*auto rejection*).

7. Penyelesaian Transaksi Bursa

Penyelesaian transaksi Bursa di Pasar Reguler dan Pasar Tunai antara Anggota Bursa jual dan Anggota Bursa beli dijamin oleh KPEI.

2.3 Saham

Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (BEI, 2022). Perusahaan *go public* merupakan perusahaan yang menjual dan

menawarkan sebagian sahamnya kepada publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2020). Manfaat perusahaan *go public* adalah (Lathifa, 2021) :

1. Untuk mendapatkan sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan ekspansi dan digunakan sebagai modal oleh perusahaan untuk pengembangan usaha
2. Agar lebih dikenal dan dipercaya oleh bank karena sudah IPO sehingga akses kepada perbankan akan lebih mudah
3. Akses masuk ke pasar uang akan lebih mudah dengan menerbitkan surat utang jangka panjang maupun pendek
4. Memberikan keunggulan kompetitif
5. Dapat menerbitkan saham baru untuk membiayai biaya akuisisi perusahaan lain
6. Meningkatkan kemampuan *going concern*,
7. Meningkatkan citra perusahaan,
8. Meningkatkan nilai perusahaan.

Selain bermanfaat, perusahaan yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek juga memiliki beberapa resiko yaitu resiko berbagi kepemilikan dan adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pasar modal yang berlaku (Bursa Efek Indonesia, 2020). Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi perusahaan *go public*, yaitu (Lathifa, 2021) :

1. Perseroan Terbatas (PT) sudah beroperasi sekurang-kurangnya 12 bulan
2. Perusahaan memiliki aset bersih berwujud sekurang-kurangnya Rp5,000,000,000 (lima miliar rupiah) dengan laporan keuangan audit tahun buku terakhir memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian dari akuntan publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

3. Menjual sekurang-kurangnya 150 juta saham atau 20% dari jumlah saham yang diterbitkan untuk ekuitas kurang dari Rp500,000,000,000 (lima ratus miliar Rupiah); 15% dari jumlah saham yang diterbitkan untuk ekuitas mulai dari Rp500,000,000,000 (lima ratus miliar Rupiah) sampai dengan Rp2,000,000,000,000 (2 triliun Rupiah); 10% dari jumlah saham yang diterbitkan untuk ekuitas lebih dari Rp2,000,000,000,000 (2 triliun Rupiah).
4. Jumlah pemegang saham publik sekurang-kurangnya 500 pihak.

Calon emiten harus menyiapkan beberapa hal dalam penawaran umum untuk menjadi perusahaan publik, yaitu persetujuan dari pemegang saham pendiri dalam RUPS, selanjutnya perusahaan menunjuk penjamin emisi serta lembaga dan profesi penunjang Pasar Modal yang berfungsi untuk membantu emiten mempersiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan (Laporan Keuangan yang diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di OJK, anggaran dasar berikut amandemennya yang disiapkan Notaris dan disahkan oleh instansi yang berwenang, legal audit dari Konsultan Hukum yang terdaftar di OJK, Laporan Penilaian dari Penilai Independen yang terdaftar di OJK, jika ada, Prospektus Penawaran Umum, dan beberapa dokumen lain sebagaimana yang diatur dalam ketentuan yang berlaku), termasuk upaya lain agar penawaran umum tersebut berjalan dengan lancar. Tahap terakhir yang perlu dilakukan untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatat dan diperdagangkan di Bursa, perusahaan harus mengajukan permohonan pencatatan dengan melampirkan dokumen-dokumen yang diperlukan kepada Bursa. Jika informasi dan dokumen tersebut sudah lengkap dan cukup, maka dalam waktu 10 hari Bursa akan memberikan persetujuan yang disebut Perjanjian Kontrak Pendahuluan Pencatatan Efek. Setelah mendapat Perjanjian Pendahuluan dari Bursa, calon emiten tersebut mengajukan Pernyataan Pendaftaran kepada OJK untuk melakukan Penawaran Umum. Jika pernyataan tersebut dinilai efektif oleh OJK maka penawaran umum dapat dilakukan. Ketika masa penawaran umum

selesai, maka perusahaan resmi menjadi perusahaan terbuka yang sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa (Bursa Efek Indonesia, 2020).

Beberapa alasan saham diminati oleh investor adalah karena investor bisa mendapatkan keuntungan berupa dividen dan capital gain ketika memutuskan untuk membeli saham suatu perusahaan, dan investor memiliki hak atas kepemilikan saham tersebut (Jannah & Rahayu, 2019). Saham dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu (Weygandt et al., 2019) :

1. *Ordinary Shares* (Saham Biasa)

Ordinary shares merupakan total kas dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham untuk ditukarkan dengan saham.

2. *Preference Shares* (Saham Istimewa)

Preference shares adalah saham yang memiliki preferensi atau keistimewaan yang tidak dimiliki saham biasa. Pemegang saham ini diprioritaskan untuk mendapatkan dividen dan aset ketika terjadi likuidasi pada perusahaan.

3. *Treasury Shares*

Treasury shares merupakan saham milik perusahaan sendiri yang dibeli kembali. Perusahaan melakukan pembelian kembali atas sahamnya yang telah beredar atas beberapa alasan, yaitu:

- a) Untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham.
- b) Sebagai sinyal bagi pasar bahwa menurut manajemen harga saham perusahaan *underprice*, dengan harapan harga saham akan meningkat.
- c) Agar dapat memperoleh tambahan saham untuk mengakuisisi perusahaan lain.

- d) Untuk mengurangi jumlah saham beredar sehingga meningkatkan laba per lembar saham (*earnings per share*)

Jurnal yang dicatat ketika perusahaan melakukan pembelian *treasury shares* adalah sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019) :

<i>Treasury shares</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

Jika perusahaan menjual kembali *treasury shares* yang dimiliki di atas harga perolehan, maka pencatatan yang dilakukan adalah sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

<i>Cash</i>	xxx
<i>Treasury shares</i>	xxx
<i>Share premium – treasury shares</i>	xxx

Jika perusahaan menjual kembali *treasury shares* di bawah harga perolehan, maka pencatatannya adalah sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

<i>Cash</i>	xxx
<i>Share premium – treasury shares</i>	xxx
<i>Treasury shares</i>	xxx

Salah satu instrumen dalam pasar modal yang paling banyak peminatnya adalah saham karena ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh oleh investor jika memiliki saham suatu perusahaan (Pratama, Azizah, & Nurlaily, 2019). Ada dua

keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu (BEI, 2022) :

1. *Dividen*

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. *Dividen* diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS.

2. *Capital Gain*

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya.

BEI (2022) juga mengemukakan bahwa terdapat beberapa resiko yang dihadapi ketika melakukan investasi saham. Resiko tersebut antara lain :

1. *Capital Loss*

Capital loss adalah suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli.

2. Rasio Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang

saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Menurut Weygandt et al. (2019), ketika menerbitkan saham, perusahaan dihadapkan pada beberapa pertimbangan, yaitu :

a) *Authorized shares*

Menunjukkan jumlah saham yang diotorisasikan perusahaan untuk dijual. Jumlah *authorized shares* pada saat pendirian biasanya digunakan untuk mengantisipasi kebutuhan modal awal dan selanjutnya.

b) *Issuance of shares*

Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam menetapkan harga pada saat saham diterbitkan, yaitu laba masa depan yang diantisipasi perusahaan, tingkat dividen per saham yang diharapkan, posisi keuangan saat ini, keadaan ekonomi saat ini, serta kondisi pasar sekuritas saat ini.

c) *Market price of shares*

Harga per saham ditentukan oleh adanya interaksi antara pembeli dan penjual. Umumnya, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti tren pendapatan perusahaan dan dividen yang hendak diberikan.

d) *Par and no-par value shares*

Par value shares atau nilai nominal saham adalah saham biasa yang nilai per sahamnya telah ditetapkan oleh *charter*. Sedangkan *no-par value shares* adalah saham biasa yang nilainya belum diberikan oleh *charter*.

2.4 Earning Per Share

Menurut Weygandt et al. (2019) “*Earning per share* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. *EPS* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama tahun tersebut. Hasil perhitungan *EPS* merupakan ukuran laba bersih per saham yang dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas”. Sedangkan menurut Koerniawan, Affan dan Musviyanti (2019) “*Earning Per Share (EPS)* atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya”. Menurut Kieso et al. (2022) “Umumnya perusahaan melaporkan informasi Earning Per Share (EPS) di bawah laba bersih dalam Laporan Laba Rugi”.

Perhitungan *earning per share* menunjukkan jumlah pendapatan bersih yang berlaku untuk setiap saham biasa. Oleh karena itu, dalam menghitung *EPS*, jika ada dividen preferen yang diumumkan untuk periode tersebut, kita harus menguranginya dari laba bersih untuk menentukan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (Weygandt et al. 2019). Menurut Alwi (2021) dalam Indah dan Parlia (2019) para investor maupun calon investor menggunakan *EPS* untuk menilai profitabilitas perusahaan karena perhitungan *EPS* memperlihatkan jumlah return yang akan diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki oleh para pemegang saham. Sehingga *EPS* yang tinggi menunjukkan bahwa return yang akan diterima oleh para pemegang saham juga semakin tinggi. Sedangkan, semakin rendah *EPS* menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil memberikan keuntungan yang tinggi kepada para pemegang sahamnya (Wartono, 2020).

Earning per share dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Jika *EPS* perusahaan tinggi, maka investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut karena beberapa manfaat yang

mungkin diperoleh investor ketika menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah keuntungan dari pembagian dividen dan juga *capital gain*. Jika *EPS* suatu perusahaan rendah, maka dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan juga akan rendah. Sehingga, investor akan lebih memilih untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan dengan *EPS* yang tinggi daripada yang rendah (Diaz dan Jufrizen, 2014 dalam Jannah dan Rahayu, 2019).

Menurut Kieso et al., (2022) *Earning Per Share (EPS)* dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. *Earning Per Share (EPS)-Simple Capital Structure* (struktur modal sederhana)

Simple Capital Structure merupakan struktur modal yang terdiri dari saham biasa saja atau dapat juga terdiri dari berbagai macam saham tapi secara potensial tidak mempunyai efek dilutif. Jika suatu perusahaan memiliki saham biasa maupun saham preferen yang beredar, maka dividen saham preferen tahun berjalan dikurangi dari laba bersih untuk memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa.

2. *Earning Per Share (EPS)-Complex Capital Structure* (struktur modal kompleks).

Struktur modal kompleks termasuk potensi saham biasa yang memiliki efek dilusi pada laba per saham biasa. Sekuritas dilutif adalah sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham biasa dan setelah dikonversi, sekuritas dilutif akan menurunkan *earning per share*. Bersifat struktur modal kompleks ketika perusahaan mempunyai sekuritas konvertibel, opsi, warran atau hak-hak lainnya atas konversi atau penggunaan yang dapat mendilusi laba per saham. Menghitung *EPS* terdilusi mirip dengan menghitung *basic EPS*. Perbedaannya adalah bahwa *EPS* dilusian mencakup dampak dari seluruh potensi saham biasa dilutif yang beredar

selama periode tersebut. Beberapa sekuritas bersifat antidilutif. Sekuritas antidilutif adalah sekuritas yang pada saat dikonversi atau pelaksanaan meningkatkan laba per saham (atau mengurangi kerugian per saham). Perusahaan dengan struktur modal yang kompleks tidak akan melaporkan *EPS* terdilusi jika sekuritas dalam struktur modalnya bersifat antidilutif. Tujuan penyajian *EPS* dasar dan dilusi adalah untuk menginformasikan pengguna laporan keuangan tentang situasi yang kemungkinan akan terjadi (*basic EPS*) dan juga untuk memberikan situasi dilutif “kasus terburuk” (*EPS* dilutif). Ketika perusahaan mengkonversi sekuritas dengan saham biasa maka perusahaan akan mengukur efek dilutif dari potensi konversi pada *EPS* menggunakan metode *if-converted*. Metode ini mengasumsikan konversi sekuritas dilakukan awal periode atau pada saat penerbitan sekuritas, dan menghapus bunga terkait, setelah pajak. Perusahaan menggunakan metode *treasury share* untuk memasukkan opsi dan waran dan ekuivalennya ke dalam *EPS*. Metode *treasury* mengasumsikan bahwa opsi atau waran dilaksanakan pada awal periode dan bahwa perusahaan menggunakan hasil tersebut untuk membeli saham biasa.



Menurut Kieso et al. (2022), perusahaan harus menyajikan informasi *EPS* dasar dan terdilutif seperti :

Earning per ordinary share

Basic earnings per share xxx

Diluted earning per share xxx

Ketika pendapatan suatu periode termasuk operasi yang dihentikan, maka perusahaan harus menunjukkan jumlah per saham sebagai berikut: pendapatan dari operasi yang dilanjutkan, operasi yang dihentikan, dan laba bersih. Perusahaan yang melaporkan operasi yang dihentikan harus mencantumkan jumlah saham untuk item baris tersebut baik di pernyataan pendapatan atau di catatan laporan keuangan (Kieso et al., 2022).

Basic earnings per share

Income from continuing operations xxx

Discontinued operations(loss) (xxx)Net

income xxx

Diluted earning per share

Income from continouing operations xxx

Discontinued operations (loss) (xxx)Net

income xxx

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Menurut Weygandt *et al.* (2019) perhitungan *EPS* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham beredar}} \quad (2.1)$$

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “laba bersih merupakan jumlah dari pendapatan penjualan yang dikurangkan dengan *sales discount* dan *sales return allowance* setelah itu akan menghasilkan *net sales*. Kemudian *net sales* dikurangkan dengan *cost of good sold* akan menghasilkan *gross profit*. *Gross profit* dikurangkan dengan beban akan menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurangkan dengan bunga obligasi dan wesel menghasilkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangkan dengan *income tax* akan menghasilkan laba bersih setelah pajak”. Sedangkan menurut Widyaningrum dan Anshari (2019), laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Menurut IAI (2020), net income disajikan dalam Laporan Laba Rugi dengan contoh sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif Lain

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2. 1 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif Lain Lanjutan

PT XYZ		
Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lain untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2020		
<i>(dalam ribuan rupiah)</i>		
	2020	2019
Pendapatan	xxx	xxx
Beban pokok penjualan	(xxx)	(xxx)
Laba bruto	xxx	xxx
Penghasilan lain	xxx	xxx
Biaya distribusi	(xxx)	(xxx)
Beban administrasi	(xxx)	(xxx)
Beban lain-lain	(xxx)	(xxx)
Biaya pendanaan	(xxx)	(xxx)
Bagian laba entitas asosiasi	xxx	xxx
Laba sebelum pajak	xxx	xxx
Beban pajak penghasilan	(xxx)	(xxx)
Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	xxx	xxx
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan	(xxx)	(xxx)
Laba tahun berjalan	xxx	xxx
Penghasilan komperhensif lain		
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi		
Keuntungan revaluasi aset tetap	xxx	xxx
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	(xxx)	(xxx)
Bagian penghasilan komperhensif lain entitas asosiasi	xxx	xxx
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi	(xxx)	(xxx)
	xxx	xxx
Pos-pos yang akan direklasifikasikan ke laba rugi		
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	xxx	xxx
Aset keuangan tersedia untuk dijual	xxx	xxx
Lindung nilai atas arus kas	xxx	xxx
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi	xxx	xxx
	xxx	xxx

Penghasilan komperhensif lain tahun berjalan setelah pajak	xxx	xxx
Total penghasilan komperhensif tahun berjalan	xxx	xxx
Laba yang dapat diatribusikan kepada:		
Pemilik entitas induk	xxx	xxx
Kepentingan non pengendali	xxx	xxx
	xxx	xxx
Jumlah penghasilan komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:		
Pemilik entitas induk	xxx	xxx
Kepentingan non pengendali	xxx	xxx
	xxx	xxx
Laba per saham (dalam rupiah)		
Dasar dan dilusian	xxx	xxx

Sumber: IAI (2020)

Dividen merupakan pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham. Dividen mengurangi laba ditahan namun dividen bukanlah biaya. Sebuah perusahaan pertama-tama akan menentukan pendapatan dan bebannya dan kemudian menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jika memiliki laba bersih, dan memutuskan bahwa tidak memiliki penggunaan yang lebih baik untuk penghasilan itu, sebuah perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya (pemegang saham) (Weygandt et al., 2019). Menurut Weygandt et al. (2019), “Saham preferen memiliki ketentuan kontrak yang memberi mereka beberapa preferensi atau prioritas atas saham biasa yaitu distribusi pendapatan (dividen), dan aset jika terjadi likuidasi namun mereka umumnya tidak memiliki

hak suara”. Rumus untuk mencatat penerbitan saham preferen (Weygandt et al., 2019) :

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>	
	<i>Share Capital-Preference</i>	<i>xxx</i>
	<i>Share Premium-Preference</i>	<i>xxx</i>

Saham preferen sering mengandung fitur dividen kumulatif. Fitur ini menetapkan bahwa pemegang saham preferen harus dibayar baik dividen tahun berjalan maupun dividen tahun sebelumnya yang belum dibayarkan sebelum pemegang saham biasa dibayar dividennya. Ketika saham preferen bersifat kumulatif, maka dividen preferen yang tidak diumumkan dalam periode tertentu disebut dividen tunggakan (Weygandt et al., 2019). Jika sebuah perusahaan mengumumkan dividen atas saham preferen dan terjadi kerugian bersih, perusahaan menambahkan dividen preferen ke dalam kerugian untuk tujuan menghitung rugi per saham. Jika saham preferen bersifat kumulatif dan perusahaan tidak mengumumkan dividen dalam tahun berjalan, itu mengurangi (atau menambahkan) jumlah yang sama dengan dividen yang seharusnya diumumkan untuk tahun berjalan hanya dari laba bersih (atau kerugian). Perusahaan seharusnya telah memasukkan dividen tunggakan untuk tahun-tahun sebelumnya dalam perhitungan tahun-tahun sebelumnya (Kieso et al., 2022).

Menurut Kieso, et al (2022), “Ekuitas umumnya terdiri dari sejumlah besar saham. Ekuitas sering disubklasifikasi pada laporan posisi keuangan ke dalam kategori berikut:

1. *Share Capital,*
2. *Share Premium,*
3. *Retained Earnings,*
4. *Accumulated other comprehensive income,*

5. *Treasury shares,*
6. *Non controlling interest.*

Menurut Weygandt et al. (2019), “*outstanding share* merupakan jumlah saham yang dikeluarkan yang sedang dipegang oleh pemegang saham, sedangkan *authorized shares* merupakan jumlah saham yang diizinkan untuk dijual oleh perusahaan, dan *issued shares* merupakan jumlah saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada saat penawaran umum”. “Rata-rata jumlah saham yang beredar merupakan rata-rata jumlah saham yang beredar selama periode tertentu (*outstanding share*). Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode berjalan mempengaruhi jumlah saham yang beredar. Dalam semua perhitungan earning per share, rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tersebut merupakan dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut mempengaruhi jumlah yang beredar (Kieso et al., 2022). Berikut merupakan contoh cara menghitung WAOS (Weygandt et al., 2019) :

Tabel 2. 2 Contoh Soal Perhitungan WAOS

<i>Date</i>	<i>Share Changes</i>	<i>Shares Outstanding</i>
<i>January 1</i>	<i>Beginning balance</i>	90.000
<i>April 1</i>	<i>Issued 30,000 shares for cash</i>	30.000
Total		120.000
<i>July 1</i>	<i>Purchased 39,000 shares</i>	(39.000)
Total		81.000
<i>November 1</i>	<i>Issued 60,000 shares for cash</i>	60.000
<i>December 31</i>	<i>Ending balance</i>	141.000

Sumber: Weygandt *et al.* (2019)

Tabel 2. 3 Contoh Jawaban Perhitungan WAOS

<i>Dates Outstanding</i>	<i>Shares Outstanding (SO)</i>	<i>Fraction of Year (FoY)</i>	<i>Weighted Shares (SO*FoY)</i>
<i>Jan. 1 - Apr. 1</i>	90.000	3/12	22.500
<i>Apr. 1 - July 1</i>	120.000	3/12	30.000
<i>July 1 - Nov. 1</i>	81.000	4/12	27.000
<i>Nov. 1 - Dec. 31</i>	141.000	2/12	23.500
WAOS			103.000

Sumber: Weygandt *et al.* (2019)

2.5 Net Profit Margin

“*Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio profitabilitas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai” (Munawar dan Yuningsih, 2019). “Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan labanya” (Rianttara dan Lestari, 2020). Kim *et al.* (1993) dalam Haska *et al.* (2019) berpendapat bahwa “profitabilitas perusahaan dapat memberikan informasi kepada pihak luar perusahaan mengenai efektivitas operasional perusahaan, dimana profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba”.

“*Net Profit Margin* atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Meningkatnya rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan

dalam mengelola penjualannya dalam menghasilkan laba bersih. Investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang maksimal” (Munawar dan Yuningsih, 2019).

“Alasan mendasar penggunaan *Net Profit Margin* tersebut karena merupakan rasio yang paling banyak digunakan dalam menilai kinerja perusahaan, selain itu juga dalam perspektif pemilihan saham, investor umumnya lebih memilih saham yang memiliki *Net Profit Margin* yang tinggi karena mampu menghasilkan return yang tinggi pula, dan karena perusahaan dengan net profit margin yang tinggi dipersepsikan sebagai perusahaan yang memiliki prospek baik di masa datang, termasuk dalam pembagian dividen” (Ilatmin, 2004 dalam Munawar dan Yuningsih, 2019). “*Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban penghasilan, yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain, serta dikurangi dengan beban dan kerugian lain. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih” (Hery, 2019).

“Semakin besar rasio *net profit margin* maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi” (Wijarnarto dan Nurhayati, 2016 dalam Christella dan Osesoga, 2019).

“Perusahaan harus mampu menghasilkan laba perusahaan yang tinggi, karena investor sangat sensitif mengenai besarnya laba pada perusahaan” (Padmanegara et al., 2020). “Penjualan atau pendapatan merupakan sumber utama untuk meningkatkan laba. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu melihat peluang bagaimana meningkatkan penjualannya misalnya dengan menyediakan produk bermutu, variasi produk yang memanjakan pilihan pelanggan, ketersediaan atau kemudahan untuk mendapatkan produk dan keunggulan harga. Semua pelaku usaha harus dapat memahami posisinya, melihat peluang dan mengambil keputusan yang tepat dalam menjalankan usahanya untuk meningkatkan penjualan. Bila kita melihat susunan laporan laba rugi, dinyatakan bahwa penjualan atau pendapatan dikurangi beban adalah laba/rugi. Ini artinya bahwa untuk memperoleh laba sesuai rencana perusahaan, maka perusahaan harus dapat meningkatkan penjualan sekaligus menekan beban” (Nainggolan, 2020). Perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan akan mempengaruhi investor atau calon investor untuk melakukan investasi. Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi apabila memperkirakan tingkat *NPM* perusahaan naik” (Padmanegara et al., 2020).

“Peningkatan *NPM* akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana dan dengan demikian meningkatkan pertumbuhan yang berkelanjutan” (Ross et al., 2020). Menurut Christella dan Osesoga (2019), “semakin rendah rasio ini menandakan laba yang dihasilkan dari kegiatan penjualan rendah”. “Investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi apabila nilai *NPM* perusahaan rendah. Laba perusahaan bagi pihak investor merupakan daya tarik utama untuk bahan pertimbangan berinvestasi, karena persepsi investor jika perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi maka pengembalian investasi akan tinggi pula. Selain pihak investor, pihak perusahaan juga memerlukan laba

untuk menambah biaya operasional perusahaan, struktur modal, dan untuk mengukur kinerja perusahaan” (Padmanegara et al., 2020).

“Semakin besar potensi keuntungan perusahaan, maka pemegang saham akan diuntungkan di masa depan” (Banerjee et al., 2019 dalam Morina dan Rahim, 2020). Menurut Weygandt et al. (2019), “*Net Profit Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$2.2 \quad \text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

“Laba bersih didapatkan dengan mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan didapatkan laba bruto. Laba bruto ditambah penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi, lalu dikurangkan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain dan biaya pendanaan didapatkan laba sebelum pajak. Laba sebelum pajak dikurangkan dengan beban pajak penghasilan didapatkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Selanjutnya, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangkan dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan dan didapatkan laba tahun berjalan (*net income*)” (IAI, dalam PSAK 1 2018). “Beban (*expense*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus kas keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban (liabilitas) yang menyebabkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal” (www.iaiglobal.or.id , 2019). Menurut Weygandt et al. (2019) “beban adalah biaya dari aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan”. Menurut Weygandt et al. (2019), “laba bersih akan ditambahkan dengan saldo laba dengan jurnal penutup yang mendebit *income summary* dan kredit saldo laba”.

“Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas dari pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Pendapatan bisa dalam berbagai bentuk, seperti penjualan, honor, bunga, dividen, dan sewa. Sebagai contoh, untuk perusahaan dagang, tentu saja bahwa penjualan barang dagangan yang terjadi selama periode akan dicatat dan dilaporkan sebagai pendapatan, yaitu pendapatan penjualan (sales revenue)” (Hery, 2020). “Pendapatan merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.” (IAI, 2018 dalam PSAK No.23). “Ruang lingkup pendapatan menurut IAI (2018) dalam PSAK No.23 adalah :

1. Penjualan Barang

“Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi :”

- i. “Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli;”
- ii. “Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual;”
- iii. “Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal;”
- iv. “Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas;”
- v. “Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal”

2. “Penjualan jasa”

“Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, maka pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil transaksi dapat diestimasi secara andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:”

- i. “Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal”.
- ii. “Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas”.
- iii. “Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal”.
- iv. “Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur secara andal”.

3. “Bunga royalti, dan dividen”

“Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen diakui dengan dasar yang dijelaskan dimana bunga diakui menggunakan metode suku bunga efektif, royalti diakui dengan dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan, dan dividen diakui jika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan, jika:”

- i. “Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas;” dan
- ii. “Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal”.

Terdapat lima langkah dalam proses pengakuan pendapatan menurut Kieso et al. (2022) yaitu :

- “Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan”.
- “Mengidentifikasi kewajiban kinerja terpisah dalam kontrak”.

- “Menentukan harga transaksi”.
- “Mengalokasikan harga transaksi kewajiban kinerja secara terpisah”.
- “Mengakui pendapatan ketika setiap kewajiban kinerja terpenuhi”

“*Sales revenue* merupakan sumber pendapatan utama dalam perusahaan dagang” sedangkan “*sales returns and allowances* merupakan akun yang muncul ketika terjadi transaksi penjualan dan penjual menerima kembali barang yang telah terjual kepada pembeli (*return*), atau penjual dapat memberikan potongan harga (*allowances*) sehingga pembeli akan tetap menyimpan barang yang seharusnya dikembalikan tetapi dengan mengurangi harga jualnya”. “*Sales return and allowances* juga merupakan *contra revenue account* dari akun *sales revenue*. Hal tersebut menandakan bahwa akun *sales return and allowances di-net off* dengan akun *revenue* pada laporan laba rugi sedangkan *sales discount* merupakan potongan yang diberikan oleh penjual kepada pelanggan atas transaksi penjualan secara kredit yang akan dilunasi dalam waktu dekat. *Sales revenue* yang dikurangi dengan *sales returns and allowances* dan *sales discounts* akan menghasilkan *net sales*” (Weygandt et al., 2019).

2.6 Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Earning Per Share*

“*Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan hasil yang baik. *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan” (Octafian et al., 2021). “Margin laba bersih adalah faktor terpenting yang sangat penting diamati oleh investor dan juga oleh perusahaan. Sebuah peningkatan margin laba bersih perusahaan memperoleh dan meningkatkan kepercayaan dari investor pada saham perusahaan dan dengan demikian peluang peningkatan investasi karena meminimalkan risiko investor. Itu temuan signifikan dari margin keuntungan menunjukkan bahwa itu adalah faktor underpricing IPO di pasar saham” (Ali et al., 2020).

“*Net Profit Margin Ratio (NPM)* mengindikasikan seberapa baiknya perusahaan mengkonversikan penjualan menjadi laba setelah semua beban dikeluarkan. Semakin besar *NPM* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan usahanya. dimana laba bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih” Umam, M. S. N., Wijayanto, E., & Kodir, M. A. (2019). “Sehingga semakin tinggi nilai *NPM* suatu perusahaan, para investor akan semakin banyak yang tertarik atas saham perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang tertarik atas saham perusahaan tersebut akan menyebabkan permintaan atas saham menjadi tinggi, sehingga harga saham pada pasar sekunder pun akan menjadi lebih tinggi” Umam, M. S. N., Wijayanto, E., & Kodir, M. A. (2019).

Berdasarkan penelitian Umam, M. S. N., Wijayanto, E., & Kodir, M. A. (2019). menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin (NPM)* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Hal ini dikarenakan *Net Profit Margin (NPM)* dapat menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Ha₁ : “*Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *Earning per Share*.”

2.7 Total Asset Turnover

Menurut Weygandt et al., (2019) “*Total Assets Turnover (TATO)* merupakan rasio untuk menganalisis seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”. Sedangkan menurut Jessyca et al. (2019) “*Total Asset Turnover Ratio* merupakan salah satu rasio aktivitas atau rasio manajemen aset.

Rasio ini dirancang untuk mengetahui apakah jumlah total dari tiap-tiap jenis aset seperti yang dilaporkan dalam neraca terlihat wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan saat ini dan proyeksinya”. Menurut Pratiwi et al. (2019) “Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset di mana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019) untuk menentukan *total asset turnover* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TATO = \frac{Net\ Sales}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.3)$$

Keterangan:

TATO : Total Asset Turnover
Net Sales : Jumlah penjualan bersih

Average Total Asset : Rata-rata total aset

$$Average\ Total\ Asset: \frac{Total\ Assets\ t + Total\ Assets\ t-1}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan :
Total Assets t : Total Aset tahun tersebut
Total Assets t-1 : Total Aset tahun sebelumnya

Menurut Kieso et al. (2020), “Penjualan bersih (*net sales*) adalah penjualan neto yang merupakan penjualan yang sudah dikurangi dengan potongan penjualan dan retur penjualan jika ada. Penjualan bersih (*net sales*) dilaporkan pada Laporan Laba Rugi”. “*Sales return* merupakan transaksi dimana penjual menerima kembali

barang dari pembeli, sedangkan *sales allowance* adalah ketika penjual memberikan pengurangan harga pembelian (tunjangan) agar pembeli tidak melakukan pengembalian barang” (Weygandt et al., 2019). Jurnal untuk mencatat transaksi penjualan secara kredit dengan sistem perpetual sebagai berikut (Weygandt et al., 2019) :

<i>Account Receivable</i>	xxx	
<i>Sales Revenue</i>		xxx
<i>Cost of good sold</i>	xxx	
<i>Inventory</i>		xxx

Sedangkan jurnal untuk mencatat retur penjualan adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2019):

<i>Sales Returns and Allowance</i>	xxx	
<i>Account Receivable</i>		xxx
<i>Returned Inventory</i>	xxx	
<i>Cost of good sold</i>		xxx

Dan jurnal untuk mencatat diskon penjualan adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2019)

<i>Cash</i>	xxx	
<i>Sales Discount</i>		xxx
<i>Account Receivable</i>		xxx

Menurut Tiono dan Jogi (2013) dalam Kharissa (2020) “Total aset merupakan indikator pada ukuran perusahaan, yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, ukuran perusahaan dapat pula dilihat dari total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Total aset merupakan penjumlahan aset berwujud seperti aset lancar dan aset tetap dalam satu tahun”. Menurut IAI (2019) “Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik”. Menurut Weygandt et al. (2019) Aset dalam *statement of financial position* terdiri dari :

- a. *Intangible asset* merupakan aset yang berumur panjang tetapi tidak memiliki wujud fisik namun sangat berharga. Contohnya adalah *goodwill*, patent, hak cipta, merek dagang, atau nama dagang yang memberi perusahaan hak penggunaan eksklusif untuk jangka waktu tertentu.
- b. *Property, plant and equipment* merupakan aset tetap dengan masa manfaat yang relatif lama yang digunakan perusahaan saat ini dalam menjalankan bisnisnya. Contohnya adalah tanah, bangunan, mesin, dan peralatan. Penyusutan merupakan praktik mengalokasikan biaya aset untuk beberapa tahun. Perusahaan melakukan ini secara sistematis dengan menetapkan sebagian dari biaya aset sebagai beban setiap tahun (daripada membebankan harga pembelian penuh pada tahun pembelian). Aset yang disusutkan perusahaan dilaporkan pada laporan posisi keuangan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan. Akun akumulasi penyusutan menunjukkan jumlah total penyusutan yang telah dikeluarkan perusahaan sejauh ini dalam umur aset". Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2020) "Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan *administrative*, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap tidak termasuk aset biologis yang terkait dengan aktivitas agrikultur atau hak penambangan dan cadangan mineral, seperti minyak, gas alam, dan sumber daya serupa yang tidak dapat diperbarui".
- c. *Long-term investment* umumnya adalah (Weygandt et al., 2019) :
- Investasi pada saham dan obligasi perusahaan lain yang biasanya dimiliki selama bertahun-tahun,
 - Aset tidak lancar seperti tanah atau bangunan yang saat ini tidak digunakan perusahaan dalam kegiatan operasinya, dan
 - Wesel tagih jangka panjang.

- d. *Current assets* merupakan aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Jenis umum dari aset lancar adalah uang tunai, investasi (seperti surat berharga pemerintah jangka pendek), piutang (wesel tagih, piutang, dan *interest receivable*), persediaan, dan *prepaid expenses (supplies and insurance)*”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2020) “Entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika :

- Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal entitas,
- Entitas menguasai aset untuk tujuan diperdagangkan,
- Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah tanggal pelaporan, atau
- Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah tanggal pelaporan

Menurut IAI (2020), aset disajikan dalam laporan posisi keuangan dengan contoh sebagai berikut :

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2. 4 Laporan Posisi Keuangan Aset

PT XYZ		
Laporan posisi keuangan per 31 Desember 2020		
<i>(dalam ribuan rupiah)</i>		
	31 Des 2020	31 Des 2019
ASET		
Aset Lancar		
Kas dan setara kas	XXX	XXX
Piutang Usaha	XXX	XXX
Persediaan	XXX	XXX
Aset lancar lain	XXX	XXX
Total Aset Lancar	XXX	XXX
Aset Tidak Lancar		
Aset keuangan tersedia untuk dijual	XXX	XXX
Investasi dalam entitas asosiasi	XXX	XXX
Aset tetap	XXX	XXX
Aset takberwujud lain	XXX	XXX
<i>Goodwill</i>	XXX	XXX
Total Aset Tak Lancar	XXX	XXX
Total Aset	XXX	XXX

Sumber: IAI (2020)

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.8 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Earning Per Share*

Menurut Jessyca et al. (2019), “Perputaran aset (*Total Asset Turnover*) menggambarkan seberapa baik dukungan seluruh aset untuk memperoleh penjualan”. Menurut Minggus et al. (2020) “Semakin tinggi tingkat *TATO* maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aset”. “Aset yang digunakan secara optimal dan efisien dapat meningkatkan pendapatan serta dapat menurunkan biaya tetap yang berasal dari aset tetap yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memicu peningkatan laba” (Wikardi & Wiyani, 2022). Selain itu, menurut Jessyca et al. (2019) “Semakin besar suatu rasio perputaran total aset suatu perusahaan maka semakin efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sehingga, semakin besar tingkat penjualan dapat memaksimalkan *Earning Per Share (EPS)* perusahaan”.

Menurut Thohirin, dan Purnamawati (2021) “Semakin tinggi rasio total aset turnover maka bisa dikatakan manajemen perusahaan mampu menghasilkan penjualan yang besar dari total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *total asset turnover* maka bisa dianggap bahwa kinerja perusahaan sedang dalam keadaan bagus. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan (*earning per share*) karena apabila keuntungan perusahaan besar maka secara tidak langsung *earning per share* perusahaan juga akan meningkat”.

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, semakin tinggi rasio *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara efektif untuk meningkatkan penjualan bersih. Pemanfaatan aset yang efektif dapat dilakukan dengan cara penggunaan mesin terotomatisasi sehingga proses produksi akan menjadi lebih cepat dan resiko terjadinya kesalahan akan lebih kecil sehingga perusahaan akan dapat memenuhi jumlah permintaan yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat dan dengan semakin banyaknya permintaan yang

dipenuhi maka akan meningkatkan penjualan perusahaan. Peningkatan penjualan akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan akan lebih sedikit sehingga jumlah biaya tenaga kerja produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan akan berkurang dan biaya yang harus dikeluarkan dari kerugian kesalahan produk saat produksi juga akan berkurang. Sehingga *COGS* untuk setiap unit produk yang dihasilkan akan lebih rendah. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham yang beredar tetap maka akan meningkatkan *EPS*.

Hasil penelitian dari Abadi, dan Hermansyah (2019), dan Thohirin, dan Purnamawati (2021) menunjukkan bahwa “*TATO* berpengaruh positif signifikan terhadap *earning per share*”. Sedangkan hasil penelitian dari Sigalingging, Y., Monica, T., & Simorangkir, E. N. (2021) menunjukan bahwa “*TATO* secara parsial tidak memberi pengaruh positif dan signifikan pada *EPS*”. Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha2: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*

2.9 Rasio Solvabilitas

“Rasio Solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam rasio solvabilitas suatu perusahaan harus memiliki sumber dana yang dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman (Lembaga Keuangan atau Bank). Dana tersebut digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang atau dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan perusahaan” (Jannah & Rahayu, 2020). Menurut Kasmir (2013) dalam Dewi (2019) “untuk menentukan *solvable* atau tidaknya suatu perusahaan dapat dihitung menggunakan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio*. *Debt to asset ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset”. Sedangkan menurut Jannah, dan Rahayu (2018) “*debt to equity ratio (DER)* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk

mengukur tingkat penggunaan utang terhadap modal sendiri dalam membayar sumber pendanaan jangka pendek maupun jangka panjang.”

Menurut Weygandt et al. (2019), beberapa keuntungan yang diperoleh perusahaan jika memilih menggunakan pendanaan utang yaitu :

- “Kontrol pemegang saham tidak terpengaruh karena kreditur tidak memiliki hak suara sehingga pemilik saat ini (pemegang saham) memegang kontrol penuh atas perusahaan.
- Beban bunga yang timbul dari utang merupakan biaya pengurang dalam pajak sementara dividen bukan merupakan biaya pengurang pajak.
- Meskipun beban bunga yang timbul dari utang mengurangi laba bersih namun EPS mungkin akan lebih tinggi karena tidak ada tambahan saham yang dikeluarkan”.

Menurut Atmoko et al. (2021) “semakin rendah *DER* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hal ini disebabkan karena semakin rendah proporsi utang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pula jumlah kewajibannya”. “*Debt to equity ratio* yang tinggi akan menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat perusahaan mengalami kegagalan keuangan serta modal pinjaman yang digunakan untuk pebiayaan aset akan semakin besar sehingga semakin banyak dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar utang-utangnya kepada kreditor. Dengan tingginya penggunaan utang maka akan meningkatkan risiko terhadap biaya bunga yang timbul dari utang juga semakin tinggi. Tingginya bunga dari utang akan mengurangi laba yang diterima” (Jannah & Rahayu, 2019).

Menurut Weygandt et. al. (2019) untuk menentukan debt to equity ratio dapat menggunakan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Debt to equity ratio : Rasio utang terhadap modal

Menurut IAI (2019) “Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat peristiwa masa lalu”. Liabilitas terbagi menjadi 2 yaitu (Kieso et.al., 2022) :

1. “Liabilitas Jangka Pendek (*Current Liabilities*)

Liabilitas jangka pendek merupakan kewajiban yang perusahaan perkirakan akan selesai dalam siklus normal operasionalnya atau satu tahun, yang manapun yang lebih lama. Tipe-tipe liabilitas jangka pendek adalah: utang dagang, wesel bayar, utang jangka panjang yang jatuh tempo saat ini, obligasi jangka pendek yang diharapkan akan dibiayai kembali, utang dividen, uang muka, dan deposito pelanggan, pendapatan diterima dimuka, penjualan dan utang pajak pertambahan nilai, pajak penghasilan terutang, dan kewajiban terkait karyawan. Jurnal untuk mencatat penerbitan wesel bayar adalah :

Cash	xxx
Notes Payable	xxx

Dalam prakteknya, current liabilities biasanya dicatat dan di laporkan di laporan keuangan pada nilai jatuh tempo penuhnya. Akun kewajiban lancar biasanya disajikan sebelum kewajiban tidak lancar di laporan posisi keuangan. Entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020) :

- “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal.
- Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan.
- Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan, atau
- Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat pada akhir periode pelaporan untuk menanggukkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan seluruh liabilitas lainnya sebagai liabilitas jangka panjang”.

2. Liabilitas Jangka Panjang (*Long-Term Liabilities*)

Liabilitas jangka panjang merupakan kewajiban yang perusahaan perkirakan tidak dapat dilikuidasi dalam waktu satu tahun atau periode normal siklus operasional.”

Jurnal untuk mencatat penerbitan utang obligasi adalah (Weygandt et al., 2019) :

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>
<i>Bonds Payable</i>	<i>xxx</i>

Menurut Maulana, dan Safa (2019) “Jenis dan bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang (*Long-term debt*) antara lain pinjaman obligasi (*Bond Payables*). Obligasi merupakan instrumen utang jangka panjang yang digunakan oleh pemerintah atau perusahaan untuk mendapatkan dana jangka panjang, dan pinjaman hipotik (*Mortgage*). Pinjaman hipotik merupakan pinjaman jangka panjang dimana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak”. Hipotik merupakan bentuk utang jangka panjang dengan agunan

aset tidak bergerak (tanah bangunan) dalam perjanjian kreditnya disebutkan secara jelas aset apa yang di pergunakan sebagai agunan”.

Menurut IAI (2019) “Ekuitas (*shareholders’ equity*) adalah kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya”. Ekuitas sering di sub-kategorikan pada laporan posisi keuangan ke dalam kategori berikut ini (Kieso et.al., 2022) :

- “*Share capital*: nilai par/nilai yang tertera pada saat saham diedarkan. *Share capital* terdiri atas saham biasa dan saham preferen.
- *Share premium*: selisih nilai yang dibayarkan dari nilai par/nilai yang tertera
- *Retained earning*: penghasilan perusahaan yang belum terdistribusi.
- *Accumulated other comprehensive income*: jumlah keseluruhan dari item
- pendapatan komprehensif lainnya.
- *Treasury shares*: jumlah dari saham biasa yang dibeli kembali.
- *Non-controlling interest*: bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor/pemilik”.

Jurnal untuk mencatat penerbitan saham biasa adalah sebagai berikut (Weygandt et al., 2019) :

<i>Cash</i>	<i>xxx</i>	
	<i>Share Capital – Ordinary/Preference</i>	<i>xxx</i>
	<i>Share Premium – Ordinary/Preference</i>	<i>xxx</i>

Menurut IAI (2020), liabilitas dan ekuitas disajikan di dalam laporan posisi keuangan dengan contoh sebagai berikut :

Tabel 2. 5 Laporan Posisi Keuangan Liabilitas dan Ekuitas

PT XYZ		
Laporan posisi keuangan per 31 Desember 2020		
<i>(dalam ribuan rupiah)</i>		
	31 Des 2020	31 Des 2019
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Utang usaha dan utang lain	xxx	xxx
Pinjaman jangka pendek	xxx	xxx
Bagian pinjaman jangka Panjang	xxx	xxx
Utang pajak jangka pendek	xxx	xxx
Provisi jangka pendek	xxx	xxx
Total Liabilitas Jangka Pendek	xxx	xxx
Liabilitas Jangka Panjang		
Pinjaman jangka panjang	xxx	xxx
Pajak tangguhan	xxx	xxx
Provisi jangka Panjang	xxx	xxx
Total Liabilitas Jangka Panjang	xxx	xxx
Total Liabilitas	xxx	xxx
EKUITAS		
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		
Modal saham	xxx	xxx
Saldo laba	xxx	xxx
Komponen ekuitas lain	xxx	xxx
	xxx	xxx
Kepentingan non pengendali	xxx	xxx
Total Ekuitas	xxx	xxx
Total Liabilitas dan Ekuitas	xxx	xxx

Sumber : IAI 2020

2.10 Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap *Earning Per Share*

Menurut Adiraya dan Sayidah (2019) “tingginya solvabilitas mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan”. “Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan akan mempengaruhi pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan karena sebagian pendapatan yang diperoleh akan dibayarkan bunga dan pokok

pinjaman yang menjadi kewajiban perusahaan, sehingga akan berakibat pada pendapatan pemilik modal kurang maksimal karena laba per lembar saham (*EPS*) yang diperolehnya kecil” (Riawan, 2020). Selain itu, “*DER* yang tinggi membuktikan bahwa semakin besar utang yang dipergunakan dalam membiayai perusahaan. Apabila utang yang digunakan tinggi maka semakin berbahaya bagi perusahaan dan tidak sanggup melunasi kewajibannya yang akan berdampak pada operasional perusahaan dan laba perusahaan menyusut (Sigalingging, Monica, Novianty, & Simorangkir, 2021).

Menurut Riawan (2020) “Semakin tinggi nilai *DER* maka akan berdampak pada kesulitan untuk mencari modal eksternal atau dari pihak kreditor, sehingga dengan modal yang terbatas akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan berdampak pula pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan itu sendiri. Adanya leverage yang tinggi, akan mempengaruhi pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan karena sebagian pendapatan yang diperoleh akan dibayarkan bunga dan pokok pinjaman yang menjadi kewajiban perusahaan, sehingga akan berakibat pada pendapatan pemilik modal yang kurang maksimal karena laba per lembar saham (*EPS*) yang diperolehnya kecil”. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Sholeqah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *EPS*.

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, semakin rendah *DER* menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari utang semakin rendah sehingga risiko gagal bayar dalam mengembalikan pinjaman dan beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan akan semakin rendah. Selain itu, perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari ekuitas berupa kas untuk melakukan ekspansi dalam bentuk penambahan pabrik di berbagai wilayah sehingga produktivitas perusahaan akan meningkat dan ketika produktivitas perusahaan meningkat maka akan meningkatnya penjualan. Ketika jumlah

penjualan perusahaan meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Sehingga dengan meningkatnya pendapatan perusahaan disertai dengan pengelolaan beban yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat.

Hasil penelitian Faruq, Putra, dan Riasning (2021) menunjukkan bahwa “*debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *earning per share*”. Hasil dari penelitian Sigalingging, et al. (2021), Anwar (2019), dan hasil penelitian Cahyani dan Wahyuati (2020) menunjukkan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap *earning per share*”. Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha3: Rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *earning per share (EPS)*

2.11 Rasio Likuiditas

“Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban jangka pendek dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan). Tujuan dari analisa rasio likuiditas adalah melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu” (Nuriasari, 2019). Menurut Kasmir (2013) dalam Dewi (2020) menyatakan bahwa rasio likuiditas terbagi menjadi 4 yaitu :

1. “*Current Ratio* (rasio lancar)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Standar rasio industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali.

2. *Quick Ratio* (rasio cepat)

Quick ratio (acid test ratio) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Standar rasio industri untuk *quick ratio* yaitu 150% atau 1,5 kali.

3. *Cash Ratio* (rasio kas)

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Standar rasio industri untuk *cash ratio* adalah 50%.

4. *Cash Turnover* (rasio perputaran kas)

Cash turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Standar rasio industri untuk *cash turnover* adalah 1 kali”.

Dalam penelitian ini proksi rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Nuriasari (2020) “*Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban lancarnya dengan menggunakan seluruh asset lancarnya”. Menurut Fitrianiingsih, dan Budiansyah (2019), “apabila rasio lancar (*CR*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”. Hal tersebut sejalan dengan

pernyataan Jannah dan Rahayu (2019) yang menyatakan bahwa “*Current ratio* yang tinggi pada suatu perusahaan dapat memberikan jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam memandang kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* atau disebut juga rasio lancar merupakan salah satu cara mengukur rasio likuiditas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih”. Menurut Weygandt et al. (2019) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Current ratio : Rasio lancar untuk mengukur likuiditas

Current assets : Aset yang perusahaan harapkan dapat dikonversi menjadi kas atau dapat digunakan dalam waktu satu tahun

Current liabilities : Kewajiban yang perusahaan harapkan dapat dilunasi dalam jangka waktu satu tahun mendatang.

Menurut Weygandt et al. (2019), “Aset lancar adalah aset perusahaan yang dapat dikonversi menjadi uang tunai atau dapat digunakan dalam jangka waktu satu tahun siklus operasi. Aset lancar termasuk klasifikasi yang ada di *statement of financial position*. Jenis yang biasanya terdapat dalam *current assets* adalah :

- *Prepaid expenses (supplies and insurance)* adalah biaya yang dibayar tunai sebelum digunakan/dikonsumsi,
- *Inventories*,

- *Receivables (notes receivable, account receivable, and interest receivable),*
- *Short-term investment,*
- *Cash.”*

Weygandt et al. (2019) menyatakan bahwa “kewajiban lancar merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi perusahaan dalam waktu satu tahun mendatang atau siklus operasi. Kewajiban lancar termasuk klasifikasi yang ada di statement of financial position. Jenis yang biasanya terdapat dalam kewajiban lancar adalah utang dagang, utang gaji dan upah, utang wesel, utang bunga, utang pajak penghasilan, dan kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo saat ini yang akan dilakukan pembayaran tahun depan”.

2.12 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Earning Per Share

Menurut Arifin, et al. (2019) “Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang memiliki jumlah aset lancar lebih banyak daripada utang lancarnya”. Sedangkan menurut Fernandes, dan Diana (2019) “Semakin tinggi *Current Ratio*, mengindikasikan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan”. “Sehingga, aset lancarnya tidak hanya dapat digunakan untuk melunasi utang jangka pendeknya saja, namun aset lancar tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Ketika perusahaan mampu untuk memanfaatkan asetnya untuk kegiatan aktifitasnya secara optimal maka akan meningkatkan pendapatan bagi perusahaan tersebut. Dengan pendapatan yang meningkat dan diimbangi dengan pengeluaran beban yang efisien akan meningkatkan laba bagi perusahaan tersebut (Simon & Kurnia, 2019). Maka, semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan laba yang tinggi dan berdampak pada peningkatan *Earning Per Share (EPS)* perusahaan” (Saputro, 2013 dalam Jannah, dan Rahayu, 2019).

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, semakin tinggi *current ratio* menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tinggi. Modal kerja tersebut dapat berupa kas yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembelian bahan baku dalam jumlah yang lebih besar sehingga perusahaan bisa mendapatkan *volume/purchase discount* sehingga akan berdampak pada menurunnya *COGS* untuk setiap unit produk yang dihasilkan perusahaan. Meningkatnya bahan baku yang dimiliki perusahaan maka diharapkan akan meningkatkan kapasitas produksi sehingga jumlah produk yang dapat dijual akan menjadi lebih banyak dan akan meningkatkan penjualan. Penjualan yang meningkat akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Selain itu, kas tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk melunasi utang perusahaan dalam periode *discount*. Cara lain untuk mengefisienkan beban juga dapat dilakukan dengan melakukan *screening* kemampuan pembayaran sebelum melakukan pinjaman sehingga kemungkinan terjadinya kerugian piutang tak tertagih akan semakin kecil. Pendapatan yang meningkat diimbangi dengan penggunaan biaya yang efisien maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Peningkatan laba bersih dengan rata-rata jumlah saham beredar tetap maka akan membuat *EPS* meningkat

Hasil penelitian dari Izma, Haq, dan Iryani (2020), dan Faruq, Putra, dan Riasning (2021) menyatakan bahwa “rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current rasio* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *earning per share*”. Hasil penelitian Jessyca et al. (2019), Satria (2021), Wartono (2019), dan Anwar (2020) menunjukkan bahwa “rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*”. Berdasarkan kerangka teori yang telah diuraikan dan hasil penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

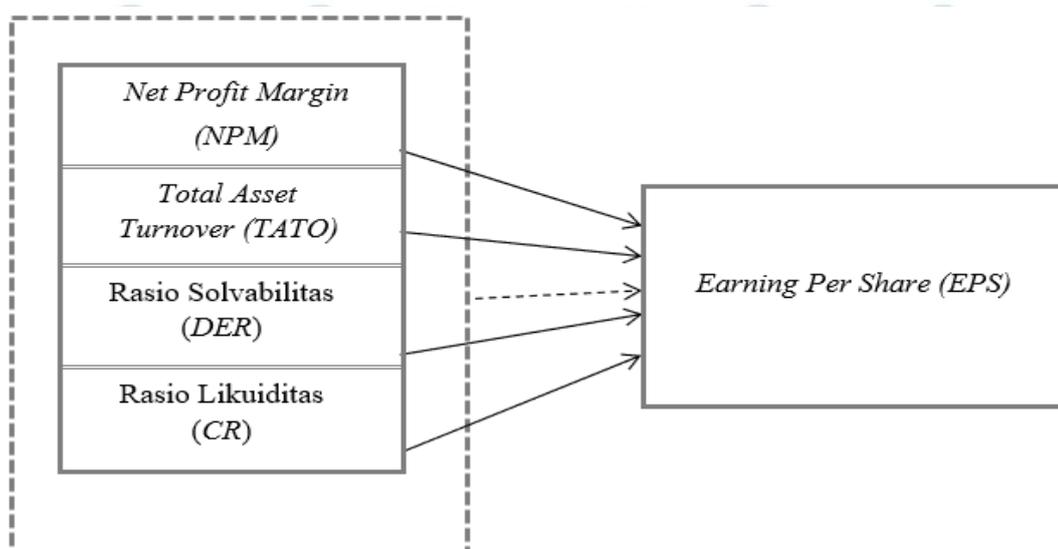
Ha4: Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *earning per share* (EPS)

2.13 Pengaruh *Net Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Likuiditas Secara Simultan Terhadap *Earning Per Share*

Penelitian dari Abadi, dan Hermansyah (2019) menunjukkan bahwa “secara simultan *Current Ratio*, *Return On Equity*, dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)*”. Penelitian dari Yanto, dan Bawono (2021) menunjukkan bahwa “variabel *audit report*, *audit firm*, *current ratio*, komisaris, direksi, komisaris independen, komite *audit*, dan kepemilikan institusional dengan simultan mensugesti variabel *earning per share*”. Penelitian dari Jannah dan Rahayu (2019) menunjukkan bahwa “rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*, rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, dan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* dan *return on equity* terhadap *earning per share* secara simultan dan signifikan mempengaruhi *earning per share*”.

2.14 Kerangka Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teori dan hipotesis yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut :



N U S A N I A R A